

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan tentang kerangka teori antara lain: hakikat otak dan fungsinya, hakikat aleksia, hakikat membaca pemahaman, dan hakikat kalimat.

2.1.1 Hakikat Otak dan Fungsinya

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sempurna. Makhluk yang dianugerahi dengan otak dan akal. Dengan adanya otak dan akal, manusia dapat berpikir, berbahasa, dan berperilaku. Fungsi berbahasa ini berkembang paling sempurna pada manusia karena fungsi berbahasa merupakan komponen paling penting dalam neurologi luhur. Fungsi berpikir pun sebagiannya menggunakan bahasa. Hal ini dikarenakan, dengan berbahasa seseorang dapat mencurahkan isi pikiran dan perasaannya.

Terdapat hubungan yang erat antara otak dan bahasa. Hal ini dikarenakan, bahasa dikendalikan oleh otak. Otak manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu otak besar (*serebrum*), otak kecil (*serebellum*), dan batang otak. Serebrum yang dihubungkan oleh struktur seperti jembatan yang disebut *korpus kalosum*. Serebellum yang dihubungkan oleh *vermis*. Batang otak yang dari bawah ke atas terdiri dari *medula*

oblongata.¹ Maka di bawah akan dijelaskan tentang otak besar, otak kecil, dan batang otak manusia.

2.1.1.1 Otak Besar (*serebrum*)

Otak besar merupakan bagian otak yang paling penting dalam kegiatan berbahasa. Bagian pada otak besar yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah korteks serebral. Korteks serebral adalah bagian yang tampak seperti gumpalan-gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian yang terbesar dalam sistem otak manusia.

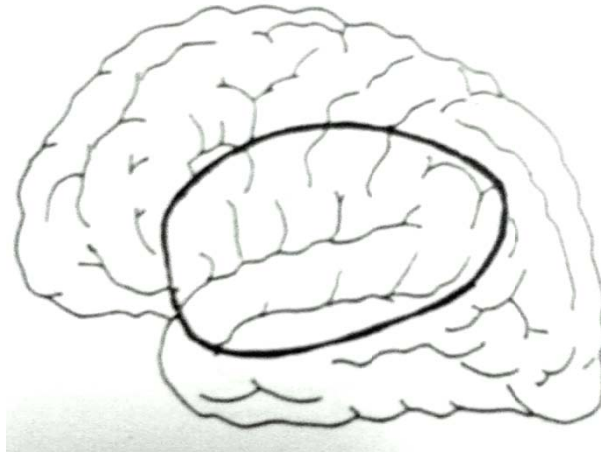
Korteks serebral terdiri atas dua bagian, yakni belahan otak kiri atau hemisfer kiri dan belahan otak kanan atau hemisfer kanan. Bagian kiri terutama berfungsi sebagai pusat bahasa, yaitu untuk pengertian bahasa verbal, pusat berpikir, dan pusat baca tulis. Ia lebih berperan dalam cara berpikir orang yang matematis, cara bicara yang bagus, teratur dan rapi.²

Menurut Espir dan Rose (1970) yang dikutip oleh Sidiarto Kusumoputro, pada permukaan hemisfer kiri terdapat "*speech area*" (area wicara) yang memantau fungsi berbicara dan berbahasa, dan mencakup bagian paling bawah girus presentral (area Broca) dan girus postsentral, girus supramarginal dan angular, girus parietal inferior dan bagian atas lobus temporal (area Wernicke).³

¹ Soemarmo Markam, Pengantar Neuro-Psikologi, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010), hlm. 1.

² Achmad HP, *Neurolinguistik*, hlm. 5.

³ Sidiarto Kusumoputro, *Afasia (Gangguan Berbahasa)*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1992), hlm. 18.

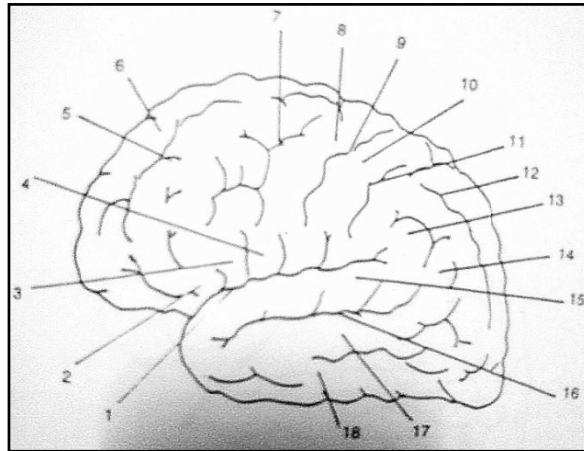


Gambar 1. Area Bahasa

Sumber: Sidiarto Kusumoputro, *Afasia Gangguan Berbahasa*, 1992.

Pengajaran konvensional tentang anatomi fungsi bahasa adalah adanya tiga area utama fungsi bahasa yang terletak di hemisfer kiri. Dua untuk fungsi pengertian bahasa yang disebut area reseptif dan satu untuk aspek motorik wicara yang disebut area eksekutif. Kedua area reseptif terletak pada zone sentral untuk berbahasa, yang pertama letaknya di sepertiga posterior dan konvolusi temporal pertama. Yang kedua berfungsi sebagai pusat membaca terletak di girus angular daerah lobus parietal bawah. Area eksekutif terletak pada bagian posterior dan konvolusi ketiga (inferior) frontal. Area reseptif dan area eksekutif dihubungkan oleh jaras besar yang dinamakan fasikulus arkuatus yang menerobos ismus lobus temporal.⁴

⁴ .*Ibid*, hlm. 18.



Sumber: Sidiarto Kusumoputro, *Afasia Gangguan Berbahasa*, 1992.

Keterangan :

- | | | |
|-----|--|-----------------------------|
| 1. | Fisura Sylvii | 18. Sulkus temporal medial |
| 2. | Bagian orbital girus frontal inferior | 19. Girus temporal inferior |
| 3. | Bagian triangular girus frontal inferior | |
| 4. | Bagian operkular girus frontal inferior | |
| 5. | Girus frontal medial | |
| 6. | Girus frontal superior | |
| 7. | Sulkus presentral | |
| 8. | Girus sentral anterior | |
| 9. | Sulkus sentral (fisura Rolandik) | |
| 10. | Girus sentral posterior | |
| 11. | Sulkus postsentral | |
| 12. | Sulkus interparietal | |
| 13. | Girus supramarginal | |
| 14. | Girus angular | |
| 15. | Girus temporal superior | |
| 16. | Sulkus temporal superior | |
| 17. | Girus temporal medial | |

Gambar 2. Pandangan Lateral Hemisfer Kiri

Otak sebelah kanan berfungsi sebagai bahasa nonverbal contohnya bahasa gerak-gerak tubuh, bahasa yang dipahami tidak melalui pendengaran, ucapan atau tulisan, melainkan melalui gerak-gerak, dan penglihatan isyarat, baik ucapan atau tulisan. Menurut Darmaperwira-Prins, hemisfer kanan tampaknya memegang peranan penting terhadap aspek isi bahasa, aspek penggunaan bahasa dan prosodi. Kemampuan

pada taraf leksikal rupanya terbatas pada pengertian-pengertian yang dapat digunakan untuk membuat gambaran atau representasi visual ruang.⁵

Secara lebih terperinci lagi bagian kiri dan kanan terdiri dalam bagian-bagian yang disebut lobus yang sama yaitu bagian depan (lobus frontal), samping (lobus temporal), tengah (lobus parietal), dan belakang (lobus oksipital). Lobus frontal yang letaknya di bagian dahi depan merupakan pusat bicara, terutama yang sebelah kiri. Lobus temporal berperan sebagai pusat bahasa dalam hal pengertian bahasa (reseptif). Lobus parietal memungkinkan manusia dapat merasakan sesuatu melalui indra perasa. Pembagian kerjanya berseberangan, artinya bagian kiri lobus parietal akan mengatur indra perasa tubuh bagian kanan, begitu pula sebaliknya. Lobus Oksipital berpusat penglihatan. Kemampuan mengenali benda yang dilihat terganggu. Di perbatasan antara lobus temporal, lobus parietal, dan lobus oksipital ada bagian yang berfungsi sebagai pusat baca tulis. Apabila kerusakan terdapat di hemisfer kiri dan meluas sampai splenium (bagian belakang korpus kalosum), hal ini akan mengakibatkan aleksia oksipital.⁶

2.1.1.2 Otak Kecil (*serebellum*)

Otak kecil terdapat di bagian belakang, bawah rongga tengkorak. Otak kecil berfungsi mengontrol keseimbangan (misalnya untuk berjalan) dan melakukan gerakan yang terkoordinir terutama untuk aktivitas

⁵ Reni Dharmaperwira, *Afasia Deskripsi Pemeriksaan Penanganan*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1993), hlm. 48.

⁶ Achmad HP, *Neurolinguistik*, hlm. 3-4.

motorik. Otak kecil juga berperan (walau tidak terlalu dominan) dalam mengontrol fungsi berpikir, dan juga dalam pengendalian emosi.⁷

2.1.1.3 Batang Otak

Batang otak berfungsi menyalurkan informasi ke atau dari otak. Pada diri manusia terdapat pusat yang mengatur tidur dan sadar yang terdapat di dalam batang otak, yaitu formasio retikularis dan proyeksi difusnya ke seluruh otak. Formasio retikularis terdapat di bagian tengah medula oblongata hingga diensefalon. Struktur ini terdiri atas sel-sel neuron yang berukuran sedang dan kecil lalu berhubungan dengan dendrit dan aksonnya satu dengan yang lainnya.⁸

Berdasarkan uraian di atas tentang pembagian otak manusia disimpulkan secara keseluruhan, bahwa otak besar memiliki peranan penting dalam berbahasa, otak kecil pun memiliki peranan dalam mengontrol fungsi berpikir walau tidak dominan, sedangkan batang otak berperan dalam menyalurkan informasi.

2.1.2 Hakikat Aleksia

Kerusakan otak pada hemisfer kiri dapat menyebabkan afasia. Afasia merupakan gangguan bahasa perolehan yang disebabkan oleh cedera otak dan ditandai oleh gangguan pemahaman serta gangguan

⁷ . *Ibid*, hlm.5.

⁸ Soemarmo Markam, Pengantar Neuro-Psikologi, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010), hlm. 49.

pengutaraan bahasa, lisan ataupun tertulis.⁹ Definisi ini sejalan dengan apa yang dikatakan Tikofsky, yaitu afasia merupakan suatu manifestasi dari cedera otak dalam komunikasi, yang ditandai dengan adanya gangguan dalam kemampuan berbahasa.¹⁰

Seperti yang telah diketahui, kemampuan berbahasa meliputi bahasa lisan ataupun tertulis. Oleh karena itu, seseorang yang terserang afasia kemampuan berbahasanya akan berkurang dan akan mengalami kesukaran dalam berbahasa. Wildred Penfield dan L. Roberts mengatakan bahwa afasia merupakan kesukaran berbahasa, pengertian bicara, memberi nama, membaca, dan menulis; atau adanya kesalahan serta persevarasi kata-kata.¹¹

Menurut De Vito J (1970) yang dikutip oleh Bambang Setyono, afasia lebih merupakan gangguan bahasa daripada gangguan bicara. Gangguan bahasa ini meliputi gangguan dalam proses *encoding*, pengolahan, dan atau *encoding* simbol-simbol bahasa akibat adanya kerusakan otak.¹²

Berdasarkan uraian tentang afasia di atas dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa afasia adalah gangguan kemampuan berbahasa meliputi berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang diakibatkan adanya kerusakan pada otak. Karena afasia merupakan gangguan berbahasa, berarti pemikiran dan daya ingat yang bersifat non

⁹ Achmad HP, *Op. Cit.*, hlm. 5.

¹⁰ Bambang Setyono, *Terapi Wicara: Untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1998), hlm. 55.

¹¹ . *Ibid*,

¹² . *Ibid*,

verbal pada dasarnya masih tetap utuh. Seseorang dapat berpikir, tetapi pengungkapan pemikirannya melalui bahasa terganggu.

Sebagian besar afasia disebabkan adanya sindrom. Klasifikasi sindrom afasia menurut Goodglass dan Kaplan dikenal dengan sebutan Klasifikasi Boston. Klasifikasi ini serasi digunakan dalam praktik untuk mengenali gangguan bahasa yang menyertainya. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Boston

Afasia dengan kemampuan pengulangan yang abnormal	
Afasia Broca	
Afasia Wernicke	
Afasia Konduksi	
Afasia Global	
Afasia dengan kemampuan pengulangan yang utuh	
Afasia transkortikal campuran	
Afasia transkortikal motorik	
Afasia transkortikal sensorik	
Afasia anomik	
Gangguan modalitas tunggal bahasa	
Afemia	
Tuli kata murni	
Aleksia tanpa agrafia	
Afasia diskoneksi kalosal	
Afasia taktil unilateral	Apraksia unilateral
Agrafia unilateral	Afasia hemioptis

Sumber: Sidiarto Kusumoputro, *Afasia Gangguan Berbahasa*, 1992.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat empat kelompok pengklasifikasian dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

1. Afasia dengan kemampuan pengulangan yang abnormal terdiri atas sindrom-sindrom seperti:
 - a. Afasia Broca, terletak di daerah fronto-parietal dengan ciri bicara tidak lancar.

- b. Afasia Wernicke, terletak di daerah Wernicke dengan ciri bicara lancar.
 - c. Afasia Konduksi, kerusakan terletak di fasikulus arkuatus (berkas serat saraf yang menghubungkan temporal yang paling belakang dengan korteks asosiasi lobus frontalis) dengan ciri bicara yang lancar, terkadang agak ragu-ragu dan relatif banyak kesulitan dalam mengucapkan kata-kata.
 - d. Afasia Global, letak kerusakan di seluruh daerah sekitar Fissura Sylvii dengan ciri bahasa sangat terganggu, pemahaman auditif buruk dan berbicara hampir tidak mungkin.
2. Afasia dengan kemampuan pengulangan yang utuh terdiri atas sindrom-sindrom seperti:
- a. Afasia transkortikal motoris, yang disebabkan oleh kerusakan di bagian frontal dengan disertai bicara yang tidak lancar.
 - b. Afasia transkortikal sensoris, yang disebabkan kerusakan di bagian posterior dengan bicara yang lancar.
 - c. Afasia transkortikal campuran, afasia ini merupakan kombinasi dari kedua afasia transkortikal dan kemungkinan besar diakibatkan kerusakan yang lebih besar, yang meluas di bagian frontal maupun di bagian posterior.
 - d. Afasia anomis, afasia ini ditandai terutama oleh kesulitan menemukan kata dan merupakan afasia yang ringan. Afasia ini berkembang dari afasia Wernicke atau afasia transkortikal sensoris, sehingga kerusakannya terletak di daerah posterior.

3. Gangguan modalitas tunggal bahasa terdiri atas sindrom-sindrom seperti:
 - a. Ketulian kata murni akibat kerusakan di daerah primer auditif di kedua hemisfer.
 - b. Kebisuan kata murni disebut juga afemia akibat kerusakan di daerah Broca.
 - c. Kebutaan kata murni disebut juga aleksia oksipital yang disebabkan oleh kerusakan di daerah oksipital dan di splenium.
4. Afasia diskoneksi kalosal terdiri atas sindrom-sindrom seperti:
 - a. Afasia taktil unilateral, yaitu afasia dengan ciri tidak dapat menamai benda yang diraba, tetapi dapat mengenali benda tersebut.
 - b. Agrafia unilateral, dengan ciri tidak dapat menulis dengan tangan kiri.
 - c. Apraksia unilateral, yaitu berupa instruksi verbal yang tidak dapat dilaksanakan dengan tangan kiri.
 - d. Afasia hemioptis, yaitu afasia dengan pemutusan total, maka benda di lapangan penglihatan kiri tidak dapat dinamai.¹³

Pada klasifikasi afasia ini sindrom aleksia termasuk dalam kelompok gangguan modalitas bahasa tunggal. Dikatakan terdapat kerusakan pada modalitas bahasa tunggal karena kerusakan hanya terdapat pada kemampuan membaca. Dari pengklasifikasian ini, dapat dikatakan aleksia adalah gangguan membaca yang berhubungan dengan

¹³ Reni Dharmaperwira, *Afasia Deskripsi Pemeriksaan Penanganan*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1993), hlm. 40-42.

afasia. Menurut Dharmaperwira-Prins, aleksia adalah gangguan membaca yang diakibatkan oleh kerusakan otak.¹⁴

Pada aleksia, gangguan bahasa–afasia–dapat merupakan penyebab utama gangguan membaca. Namun, aleksia juga dapat disebabkan oleh gangguan pengalihan lambang-lambang tertulis di dalam bahasa, seperti yang tersimpan dalam ingatan.

Menurut Sidiarto Kusumoputro, aleksia adalah kehilangan atau gangguan untuk mengerti kata-kata yang ditulis atau yang dicetak, disebabkan oleh suatu kelainan di otak.¹⁵ Benson mengutarakan bahwa aleksia mengacu pada gangguan membaca dan dapat didefinisikan hanya sebagai kerugian atau penurunan kemampuan membaca yang disebabkan kerusakan otak.¹⁶ Ia membuat pertimbangan lain yang krusial, bahwa kemampuan membaca dalam definisi aleksia mengacu pada memahami materi tulisan. Kemampuan membaca bersuara sering merupakan fungsi yang terpisah: kehilangan kemampuan membaca bersuara tanpa gangguan dari kemampuan memahami bahasa tulisan tidak dapat disebut aleksia. Di sisi lain, seseorang yang dapat membaca bersuara tetapi gagal untuk memahami materi dapat disebut aleksia.

Berdasarkan uraian tentang aleksia dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aleksia adalah kehilangan atau penurunan kemampuan dalam memahami kata-kata tertulis (membaca)

¹⁴ .*Ibid*, hlm. 209.

¹⁵ Sidiarto Kusumoputro, *Afasia (Gangguan Berbahasa)*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1992), hlm. 65.

¹⁶ Benson D.F., *Aphasia, Alexia, and Agraphia*, (New York: Churchill Livingstone, 1979), hlm. 107.

yang disebabkan oleh kerusakan otak. Kemampuan membaca ini dapat terungkap di dalam membaca bersuara dan membaca pemahaman.

Secara historis, aleksia mulai diselidiki oleh Dejerine pada tahun 1891 dengan pengajuan dua kasus yang mengalami stroke. Kasus pertama menunjukkan gejala afasia, aleksia, dan agrafia yang pada pengamatan lanjut meninggalkan gejala aleksia dan agrafia, sedangkan gejala afasia menghilang. Postmortem pada kasus ini ditemukan kelainan pada girus angular. Kasus kedua menunjukkan gangguan dalam membaca, akan tetapi masih dapat menulis dengan baik. Pada kasus ini juga ditemukan hemianopsia homonim kanan dan postmortem ditemukan oklusio pada arteria serebral posterior kiri dengan kelainan infark di lobus oksipital medial kiri dan daerah bagian splenium korpus kalosum.

Berdasarkan kedua kasus ini Dejerine membuat postulat tentang basis neural bagi aleksia. Setelah lama postulat Dejerine ditinggalkan orang, baru pada tahun 1960-an penemuan Dejerine diperkuat oleh Geschwind dan timbul istilah aleksia tanpa agrafia (*alexia without agrafia*) sebagai gambaran akibat suatu sindrom diskoneksi.¹⁷

Dari berbagai klasifikasi aleksia yang ada, yang paling sesuai untuk menentukan lokalisasi lesi adalah klasifikasi Wernicke berikut ini:

1. Aleksia kortikal dengan gangguan menulis dan membaca yang cukup parah.

¹⁷ Sidiarto Kusumoputro, *Afasia (Gangguan Berbahasa)*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1992), hlm. 65.

2. Aleksia subkortikal dengan gangguan membaca, akan tetapi kemampuan menulis masih utuh. Pasien-pasien ini biasanya menunjukkan juga hemianopsia homonim kanan.
3. Aleksia transkortikal dengan kesalahan-kesalahan menulis dan membaca, akan tetapi kemampuan menyalin masih utuh.

Wernicke membuat klasifikasi lain yang masih berkaitan yaitu:

1. Aleksia literal, pasien tidak dapat menyebutkan sebuah huruf dan jarang mengenal sebuah huruf.
2. Aleksia verbal, pasien dapat membaca dan mengenal huruf tunggal tetapi mengalami kesulitan membaca kata-kata.¹⁸

Berdasarkan berbagai klasifikasi aleksia dapat dibuatkan rincian perbedaannya dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tiga Jenis Aleksia

Aleksia oksipital	Aleksia parieto-temporal	Aleksia frontal
Aleksia posterior	Aleksia sentral	Aleksia anterior
Aleksia tanpa agrafia	Aleksia dengan agrafia	
Aleksia verbal	Aleksia total	Aleksia literal
Aleksia spleno-oksipital	Aleksia subangular	

Sumber: Sidiarto Kusumoputro, *Afasia Gangguan Berbahasa*, 1992.

Dari tabel tersebut dapat diketahui adanya tiga kelompok pengklasifikasian dengan uraian sebagai berikut:

1. Aleksia oksipital

Istilah lain aleksia ini adalah aleksia tanpa agrafia, aleksia sensoris, aleksia verbal, dan aleksia murni. Aleksia ini mempunyai nilai lokalisasi yang tinggi karena dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan

¹⁸ . *Ibid*, hlm. 66.

keadaan sindrom diskoneksi, yaitu adanya putus hubungan antara hemisfer kiri dan kanan. Lesi yang menimbulkan gejala tersebut umumnya suatu oklusio arteria serebral posterior di hemisfer dominan (kiri) dengan infark pada lobus oksipital medial (paling sering zat putih dari girus lingual dan fusiformis). Walaupun girus angular kiri tidak mengalami kelainan, akan tetapi adanya infark tersebut menghalangi stimulus visual (huruf) untuk mencapai girus tersebut.

2. Aleksia temporo-parietal

Istilah lain aleksia ini adalah aleksia dengan agrafia. Letak lesi aleksia ini berada di batas posterior area bahasa, yaitu di girus angular hemisfer dominan. Penyebabnya adalah oklusio cabang angular arteria serebral media. Gangguan ini biasanya diasosiasikan dengan salah satu sindrom afasia lancar, yaitu afasia Wernicke, afasia transkortikal sensoris, dan afasia anomis.

3. Aleksia frontal

Istilah lain aleksia ini adalah aleksia anterior dan aleksia literal. Gangguan ini biasanya merupakan bagian dari afasia tidak lancar yaitu afasia Broca atau afasia transkortikal motoris. Tempat kerusakan ada di daerah fronto parietal.¹⁹

Dengan pengklasifikasian aleksia tersebut, Sidiarto Kusumoputro menguraikan ciri-ciri aleksia di antaranya yaitu:

¹⁹ . *Ibid*, hlm. 66-67.

1. Aleksia oksipital

Pasien biasanya mengalami hemianopsia homonim kanan. Bicara spontan dan kemampuan penamaan objek normal. Pasien tidak dapat membaca, akan tetapi dapat menulis dengan baik. Ia tidak dapat membaca kata, kata-kata yang baru dituliskannya pun tidak dapat dibacanya lagi. Namun, kemampuan untuk mengeja masih baik. Pasien mempunyai anomia dengan modalitas khusus warna: persepsi dan penyebutan warna terganggu.

2. Aleksia temporo-parietal

Pasien tidak mampu menulis dan membaca, sedangkan bicara spontan dan pengertian bahasa masih normal. Pada kasus berat, gangguan membaca dapat sedemikian rupa sehingga pasien tidak dapat mencocokkan huruf atau kata. Kemampuan menulis juga terganggu sehingga pasien tidak dapat menulis kata yang diketikkan atau menyalin kata.

3. Aleksia frontal

Pasien mempunyai kesulitan besar pada waktu membaca kata-kata gramatikal kecil (kata fungsi seperti kata sandang dan kata depan) dengan bersuara. Kemampuan menyebut huruf dan mengeja kata dengan bersuara buruk, terutama huruf-huruf yang secara fonetis dan visual mirip satu sama lain. Pemahaman kata yang dieja sedang-sedang saja. Kemampuan membaca dengan pemahaman lebih baik bila dibandingkan dengan kemampuan membaca bersuara.²⁰

²⁰ . *Ibid*, hlm. 66-67.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aleksia adalah kehilangan atau penurunan kemampuan dalam memahami kata-kata tertulis (membaca) yang disebabkan oleh kerusakan otak. Gangguan membaca ini dapat terlihat dari membaca dengan bersuara dan membaca dengan pemahaman. Namun, gangguan membaca ini lebih cenderung pada kasus membaca dengan pemahaman. Terdapat hubungan antara afasia dengan aleksia. Afasia dapat merupakan penyebab utama gangguan membaca atau aleksia. Namun, aleksia juga dapat terjadi tanpa afasia. Pengklasifikasian aleksia dilihat berdasarkan lokalisasi lesi, yaitu aleksia oksipital, aleksia frontal, dan aleksia temporo-parietal.

2.1.3 Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca merupakan kemampuan bahasa yang sangat penting. Membaca membuat seseorang berwawasan luas karena informasi-informasi tak jarang disampaikan melalui tulisan. Pendapat awam menganggap membaca adalah mencocokkan bunyi dengan huruf. Definisi ini hanya dapat diterapkan pada kasus anak belajar mengaji. Definisi lain yang lebih lengkap, membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi ini mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (pembaca).²¹

²¹ Rahayu Surtiati Hidayat, *Pengetesan Kemampuan Membaca secara Komunikatif*, (Jakarta:Intermasa, 1990), hlm. 27.

Membaca tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa pada awalnya membaca merupakan proses sensoris. Isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk lewat telinga dan mata, sedangkan rangsangan huruf Braille masuk lewat syaraf-syaraf jari.²² Membaca merupakan kemampuan yang kompleks karena membaca bukan saja melibatkan indra penglihatan tetapi juga indra pendengaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, membaca merupakan proses visual dan tambahan gangguan visual perseptif akan memengaruhi kemampuan membaca.²³ Oleh karena itu, penderita aleksia pada saat pemeriksaan dan penanganan disodorkan oleh pertanyaan “apakah pasien berkacamata?”. Jika ada kemungkinan gangguan visual, maka pasien perlu dilatih lebih dulu tentang visualnya.

Selain merupakan proses sensoris, membaca juga merupakan proses perseptual. Vernon (1962) yang dikutip oleh Akhmad Slamet Harjasujana, memberikan penjelasan bahwa proses perseptual dalam membaca itu terdiri atas empat bagian, yaitu kesadaran akan rangsangan visual, kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klasifikasi umum kata-kata, klasifikasi lambang-lambang visual untuk kata-kata yang ada di dalam kelas yang umum, dan identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutkannya.²⁴ Pendapat Vernon ini dimaksudkan dapat diterapkan pada persepsi auditoris.

²² Akhmad Slamet Harjasujana, *Membaca 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 13.

²³ Reni Dharmaperwira, *Afasia Deskripsi Pemeriksaan Penanganan*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1993), hlm. 211.

²⁴ Akhmad Slamet Harjasujana, *Op. Cit.* hlm.15.

Makna perseptual itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, latar belakang budaya, dan asosiasi emosional dan fisik. Hal lain yang tidak boleh diremehkan dalam proses perseptual ialah faktor emosional dan faktor fisik. Kedua-duanya mungkin sekali mempunyai pengaruh besar terhadap persepsi seseorang dan terhadap kata atau kejadian tertentu. Kadang-kadang bisa terjadi bahwa rasa berlebihan terhadap sebuah kata itu mengubah makna kata tersebut secara berlebihan pula sehingga berubah sama sekali.

Menurut Nuttal yang dikutip oleh Suyatno, menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam suatu bacaan tidaklah terpahami begitu saja ke dalam pemahaman seseorang. Makna tersebut didapat dengan mengerahkan segala daya secara aktif.²⁵

Menurut Goodman yang dikutip oleh Akhmad Slamet Harjasujana, kemampuan memahami bacaan dilukiskan bukan sekadar kemampuan mengambil dan memetik makna bacaan dari materi cetak, melainkan juga proses menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Pernyataan Goodman tersebut mengimplisitkan tentang peran skema/skemata dalam proses membaca.²⁶ Untuk memperoleh kemampuan membaca dibutuhkan bahan bacaan yang tersusun baik karena suatu wacana bukanlah timbunan kalimat acak.

Pola kalimat yang digunakan dalam teks bacaan juga memengaruhi pemahaman seseorang. Menurut Pearson dan Johnson yang dikutip oleh

²⁵ Bahtera (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya) Pascasarjana UNJ, (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta, 2006), hlm. 4.

²⁶ Akhmad Slamet Harjasujana, *Membaca 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 35.

Suyatno, suatu kalimat yang panjang dan kompleks cenderung terasa sulit bagi seseorang untuk memahaminya, sebaliknya kalimat yang sederhana dan pendek cenderung diasosiasikan dengan pesan yang mudah dipahami. Dalam proses membaca, pemahaman pembaca ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut kategorinya, faktor yang memengaruhi pemahaman terbagi atas dua macam, yaitu faktor dari dalam pembaca dan faktor di luar pembaca. Faktor pembaca yang ada di sini antara lain kemampuan tata bahasa, minat, motivasi, dan kemampuan membaca. Adapun faktor di luar pembaca, yaitu unsur-unsur bahan bacaan dan lingkungan.²⁷

Berdasarkan uraian tentang membaca dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan berbahasa yang tak lepas dari proses sensoris (melihat) dan proses perseptual (pemahaman) dengan menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna, dan menentukan gagasan pokok. Oleh karena itu, membaca merupakan hal yang kompleks. Pola kalimat yang ada dalam teks bacaan akan memengaruhi pemahaman seseorang. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memberi warna terhadap kualitas dan kuantitas pemahaman bacaan seseorang.

2.1.4 Hakikat Kata

Secara linguistis kata dapat dibedakan atas satuan-satuan pembentuknya sehingga ada (a) kata sebagai satuan ortografis, (b) kata

²⁷ Bahtera (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya) Pascasarjana UNJ, (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta, 2006), hlm. 7.

sebagai satuan fonologis, dan (c) kata sebagai satuan gramatikal. Sebagai satuan ortografis kata dapat ditandai oleh ortografis yang berlaku, tergantung pada sistem aksara yang dipakai oleh suatu bahasa. Sebagai satuan fonologis kata mempunyai ciri-ciri sesuai dengan sistem fonologis bahasa yang bersangkutan, yaitu dapat dilihat dari pola umum suku kata bahasa tersebut.²⁸

Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, (8) tiga konsonan dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas, ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan.²⁹ Sebelas macam suku kata ini adalah sebagai berikut:

1. V = *a-nak, te-o-ri, du-a*
2. VK = *am-bil, ber-an-dai, ja-il*
3. KV = *ka-sar, ser-da-du, ser-bu*
4. KVK = *jak-sa, ke-sen-du-an, se-sat*
5. KVKK = *teks-til, kon-teks-tu-al, mo-dern*
6. KVKKK = *korps*
7. KKV = *sta-tis, sas-tra*

²⁸ Harimurti Kridalaksana, dkk, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 16-17.

²⁹ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 76.

8. KKVK = kon-*trak*
9. KKKV = *stra*-ta
10. KKKVK = in-*struk*-tur
11. KKVKK = kom-*pleks*

Menurut JS Badudu kata terdiri atas satu atau beberapa morfem bebas dan morfem terikat.³⁰ Kata yang terdiri atas satu morfem bebas disebut kata sederhana (*simple word*), misalnya *sakit*. Kata yang terdiri atas satu morfem bebas dengan sekurang-kurangnya satu morfem terikat disebut kata kompleks (*complex word*), misalnya *pemuda*, *terhukum*. Kata yang terdiri atas satu morfem terikat atau lebih dengan satu morfem terikat lagi, misalnya *berjuang*. Kata *juang* ini tidak dapat berdiri sendiri atau muncul secara bebas, tetapi harus diikuti dengan kata lain. Kata yang terdiri atas satu morfem bebas ditambah satu morfem bebas, atau satu morfem dasar terikat disebut kata majemuk, misalnya *matahari*, *hulubalang*.

Jadi dapat disimpulkan kata adalah satuan gramatikal yang berada satu tingkat di atas morfem dan dibentuk oleh satu atau beberapa morfem bebas dan morfem terikat.

2.1.5 Hakikat Kalimat

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan

³⁰ JS Badudu, *Morfologi*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, tanpa tahun), hlm. 7.

yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem.³¹

Dalam memahami suatu bacaan harus memahami bentuknya. Suatu bacaan atau wacana dibangun oleh kalimat-kalimat. Dalam studi sintaksis, kalimat merupakan satuan bahasa yang berada satu tingkat di bawah tataran wacana.

Menurut Achmad HP terdapat dua hal penting yang berkenaan dengan konsep kalimat, yaitu konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Kalau klausa diberi intonasi final maka terbentuklah sebuah kalimat.³² Intonasi final atau tanda baca merupakan ciri dalam sebuah kalimat. Jika intonasinya naik, atau tanda bacanya adalah tanda tanya, maka kalimat yang terbentuk adalah kalimat tanya. Suatu klausa dapat menjadi kalimat yang berbeda-beda tergantung tanda baca yang digunakan.

Sejalan dengan Achmad HP, Chaer juga mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final.³³ Dalam Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri dari

³¹ M. Ramlan, *Sintaksis*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 2005), hlm. 21.

³² Achmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, hlm. 113.

³³ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 163.

klausa.³⁴ Sementara itu, Alwi dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.³⁵

Apabila merujuk pada pendapat Alwi dan kawan-kawan, maka sebuah kalimat berwujud lisan atau tulisan yang berisi pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh dilihat dari adanya rangkaian unsur-unsur pembentuk kalimat. Jika suatu bentuk yang berwujud tulisan atau teks tidak terdapat pikiran yang utuh, maka tidak dapat dinamakan sebuah kalimat.

Kalimat terdiri atas klausa. Satuan yang berupa klausa ini terdiri atas subjek dan predikat, serta objek atau pelengkap sebagai tambahannya sesuai dengan tipe verba predikat tersebut.

Dendy Sugono mengklasifikasikan verba predikat berdasarkan ciri semantik verba predikat dalam kalimat. Dari pengklasifikasian tersebut, ditemukan empat tipe verba predikat, yaitu:

1. Verba predikat intransitif

Secara semantik verba ini hanya memerlukan satu konstituen wajib berupa frasa nominal (atau nomina) pengisi fungsi S. Terdapat dua subtype pada konstruksi ini, yaitu subtype monomorfemis dan subtype polimorfemis. Verba predikat intransitif monomorfemis, yaitu verba yang hanya terdiri atas satu morfem bebas, tidak berafiks. Verba predikat polimorfemis, yaitu verba yang memiliki prefiks *ber-* atau *ter-*.

³⁴ Harimurti Kridalaksana, dkk, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 163.

³⁵ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 311.

2. Verba predikat dwi-intransitif

Konstruksi kalimat dwi-intransitif terbagi menjadi dua sub tipe, yaitu predikat verba *ber-/ter-* ini yang mewajibkan kehadiran K dan predikat verba *ber-/ter-* yang mewajibkan kehadiran Pel.

3. Verba predikat transitif

Konstruksi kalimat transitif mewajibkan kehadiran frasa nominal pengisi S dengan peran pelaku dan kehadiran frasa nominal pengisi O dengan peran sasaran atau benefaktif. Konstruksi ini terbagi menjadi dua sub tipe, yaitu verba predikat transitif monomorfemis dan verba predikat transitif polimorfemis. Verba transitif monomorfemis yaitu verba yang hanya terdiri atas satu morfem bebas, tidak berafiks. Verba transitif polimorfemis terbentuk dari beberapa morfem.

4. Verba predikat dwi-transitif

Konstruksi kalimat dwi-transitif mewajibkan kehadiran frasa nominal sebagai fungsi S dengan peran pelaku dan kehadiran frasa nominal pengisi fungsi O dengan peran benefaktif serta frasa nominal pengisi fungsi Pel dengan peran sasaran.³⁶

Contoh :

- (1) Semua peserta lomba *datang* (pagi-pagi).
- (2) Sebagian buku *terletak* di lemari kayu.
- (3) Sebagian pekerja *minum* air kelapa muda.
- (4) Ayah *membelikan* Adi komputer baru.

³⁶ Dendy Sugono, Predikat Kalimat dalam Bahasa Indonesia, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Sawerigading*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 93-108.

Kalimat (1) terdiri atas unsur subjek (S), predikat (P), dan keterangan (K). Kalimat (1) termasuk tipe verba predikat intransitif monomorfemis. Unsur keterangan pada kalimat (1) boleh ada boleh tidak. Kalimat (2) terdiri atas unsur subjek (S), predikat (P), dan keterangan tempat (K). Kalimat (2) termasuk verba predikat dwi-intransitif subtipe A. Kalimat (2) memerlukan kehadiran fungsi S dan fungsi K wajib. Kalimat (3) terdiri atas unsur subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Kalimat (3) termasuk verba predikat transitif monomorfemis. Kalimat (3) memerlukan kehadiran fungsi S dengan peran pelaku dan fungsi O dengan peran asaran. Kalimat (4) terdiri dari unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel). Kalimat (4) termasuk verba dwitransitif subtipe A. Kalimat ini mewajibkan kehadiran Pel selain S dan O.

Berdasarkan uraian tentang kalimat dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang biasanya terdiri atas klausa, dapat membangun wacana dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan mempunyai intonasi final. Jadi, ciri-ciri yang terdapat dalam klausa terdapat juga dalam kalimat.

2.2 Kerangka Berpikir

Aleksia adalah kehilangan atau penurunan kemampuan dalam memahami kata-kata tertulis (membaca) yang disebabkan oleh kerusakan otak. Gangguan membaca ini dapat terlihat dari membaca dengan bersuara dan membaca dengan pemahaman. Namun, gangguan membaca ini lebih cenderung pada kasus membaca dengan pemahaman.

Penyebab utama gangguan membaca atau aleksia dapat terjadi karena adanya afasia. Namun, aleksia juga dapat terjadi tanpa afasia.

Membaca pemahaman dapat dibedakan antara lain yaitu pemahaman kata dan pemahaman kalimat. Pemahaman kata yaitu proses dalam memahami kata. Kata adalah satuan gramatikal yang berada satu tingkat di atas morfem dan terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Pemahaman kalimat adalah proses dalam memahami kalimat. Dalam memahami suatu bacaan, seseorang harus menguasai pola kalimat. Hal ini dikarenakan, pola kalimat memengaruhi pemahaman seseorang. Tanpa menguasai hal itu, maka seseorang tidak dapat memahami atau mengetahui makna yang terkandung dalam bacaan.

2.3 Definisi Konseptual

Aleksia adalah gangguan membaca yang diakibatkan oleh kerusakan otak. Membaca merupakan proses sensoris dan proses perseptual. Proses sensoris menjelaskan isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk lewat telinga dan mata, sedangkan rangsangan huruf Braille masuk lewat syaraf-syaraf jari. Proses perseptual yaitu memahami makna yang terdapat dalam suatu bacaan.

Kata adalah satuan gramatikal yang terdiri atas satu atau beberapa morfem bebas dan morfem terikat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

2.4 Definisi Operasional

Pemahaman kata dan pemahaman kalimat pada penderita apabila mengalami kendala dapat diketahui pada saat menjawab pertanyaan dari teks yang diberikan penulis kepada penderita.

1. Pemahaman kata

Adanya kendala dalam memahami kata-kata sehingga penderita tidak dapat melakukan apa yang diinstruksikan oleh penulis atau penderita dapat melakukan apa yang diinstruksikan namun tidak sesuai dengan apa yang diinstruksikan. Dalam hal ini pasien diminta untuk menunjuk gambar yang sesuai dengan tulisan.

2. Pemahaman kalimat

Adanya kendala dalam memahami kalimat sehingga penderita tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat atau tidak sesuai dengan teks.